

Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh *Leverage* dan *Board meeting* Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Siti Nurjanah¹, Ari Purwanti²

^{1,2} Universitas Islam As-Syafi'iyah

Jatiparung, Bekasi, Indonesia

nurjanah.siti0197@gmail.com; aripurwanti.feb@uia.ac.id

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Leverage dan Board meeting terhadap Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Lingkungan sebagai variabel moderating. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk ke dalam Peringkat PROPER dan menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2014-2019 dengan 10 perusahaan sampel yang menggunakan metode purposive sampling. Variabel independen pertama penelitian ini adalah Leverage yang diukur dengan rasio Long Term Debt to Equity dan variabel independen kedua adalah Board meeting yang diukur dengan jumlah kehadiran dewan komisaris dalam rapat selama satu tahun periode laporan keuangan. Variabel dependen penelitian ini adalah Pengungkapan Lingkungan yang diukur dengan nilai indeks kategori lingkungan mengacu pada pedoman laporan pelestarian GRI Standard. Sementara variabel moderasi, Kinerja Lingkungan diproksi dengan peringkat PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Hasilnya menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan dan Board meeting berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan. Sedangkan pengujian yang dilakukan dengan pemoderasi menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu menurunkan pengaruh dalam kaitannya antara Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan. Di sisi lain kinerja lingkungan tidak mampu meningkatkan atau menurunkan pengaruh dalam kaitannya antara Board meeting terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Kata Kunci: Leverage, Board meeting, Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Lingkungan

I. PENDAHULUAN

Perusahaan umumnya menjadikan laba sebagai fokus utama. Padahal tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya, baik sosial maupun lingkungan. Salah satu dampak aktivitas perusahaan adalah terjadinya kerusakan lingkungan. Berkembangnya *trend green business* (bisnis hijau) membuat perusahaan mulai memikirkan dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan. Bisnis hijau (*green business*) adalah kegiatan bisnis yang tidak mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan

global, komunitas lokal dan ekonomi. Dengan menerapkan bisnis hijau maka perusahaan memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Aulia dan Agustina, 2015).

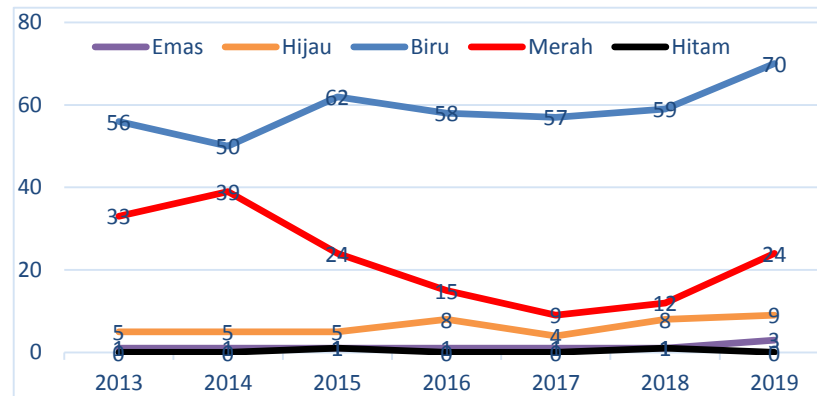
Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi telah menjadi topik dalam ekonomi global saat ini. Hal tersebut ditunjukkan dari banyaknya organisasi pemerhati lingkungan baik berskala nasional maupun internasional, seperti WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, *Greenpeace*, dan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), serta semakin berkembangnya peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup. Beberapa dekade ini sering terjadi bencana lingkungan hidup di berbagai belahan dunia, seperti *Three Mile Island*, *Love Canal*, *Bhopal* (India), *Chernobly* (Rusia), *Times Beach* (Missouri) sampai peracunan merkuri di Minamata (Jepang). Penelitian *Green peace* (2015), PLTU batu bara di Indonesia setiap tahunnya telah menyebabkan kematian prematur sebanyak 6500 jiwa.

Khususnya pada perusahaan tambang, di Indonesia terdapat banyak perusahaan tambang, namun baru sedikit yang sudah melakukan pengungkapan lingkungan. Seperti PT Freeport Indonesia, Direktur Jendral Pengendalian dan Kerusakan Lingkungan KLHK MR Karliansyah mengatakan, PT Freeport Indonesia tidak memiliki data terkait pemantauan kualitas air limbah di daerah operasinya. Menurut Menteri LHK Siti Nurbaya, PT Freeport Indonesia telah membuat *roadmap* sebagai rencana aksi penyelesaian permasalahan tersebut. Sudah ditetapkan sanksi untuk perusahaan tambang yang tidak melakukan pengungkapan lingkungan yaitu PP 23/2010 beserta perubahannya. Perusahaan yang masih belum melaksanakan kewajiban mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan akan dikenakan sanksi administratif yaitu berupa, peringatan tertulis, pemberhentian sementara IUP operasi produksi atau IUPK operasi produksi mineral atau batubara serta dilakukannya pencabutan IUP atau IUPK (Rastuti, *et al*, 2018).

Tindakan terkait tekanan dari pihak *stakeholders* atas ketidaksesuaian aktivitas perusahaan terhadap lingkungan juga terjadi di Indonesia. Persaingan yang semakin ketat dalam dunia industri menuntut para pelakunya untuk selalu melakukan inovasi. Persaingan dan kemajuan teknologi yang digunakan untuk melakukan kegiatan industri tanpa memikirkan lingkungan sekitar industri maka dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur tata kelola industri agar tidak mencemari lingkungan dan menyebabkan kerusakan lingkungan.

Permasalahan yang telah menjadi topik global membuat pemerintah Indonesia pun mengambil tindakan, satu perhatian yang diberikan oleh pemerintah ditunggangkan dalam Undang-Undang No.32 tahun 2009 dan Peraturan Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.03 tahun 2014. Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup tersebut pemerintah membentuk program yang disebut dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui program dari Kementerian Lingkungan Hidup yang dibentuk dalam kegiatan pengawasan dan pemberian insentif atau bentuk penyebarluasan kepada publik tentang reputasi atau citra baik bagi perusahaan yang mendapat kinerja pengelolaan lingkungan yang baik, yang ditandai dengan kategori Emas, Hijau dan Biru. Serta akan mendapatkan Disensitif dalam bentuk penyebarluasan reputasi atau citra buruk bagi perusahaan yang memiliki kinerja pengelolaan lingkungan yang tidak baik, ditandai dengan kategori Merah dan Hitam.

Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel serta informasi mengenai tata kelola perusahaan khususnya terhadap lingkungan membuat perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Pada hasil peringkat PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2014 perusahaan sektor pertambangan yang masuk kedalam kategori penilaian merah atau peringkat terendah kedua mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebanyak 39 perusahaan sektor pertambangan dan anak perusahaan yang masuk kedalam kategori merah, dari hasil pengamatan tahun 2013-2019, yang dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Peringkat PROPER 2013-2019

Sumber : <https://proper.menlhk.go.id>

Leverage merupakan rasio yang dapat menggambarkan suatu hubungan antara utang perusahaan terhadap modal perusahaan, rasio *leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang dapat digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Sedangkan menurut Fahmi (2014) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Menurut Wardiyah (2017) rasio *leverage* yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka Panjang. Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Board meeting merupakan pertemuan formal direksi dari sebuah organisasi dalam pertahun (Hou dan Cheng, 2012). Biasanya diadakan pada interval tertentu untuk mempertimbangkan isu-isu kebijakan dan masalah besar. Dalam suatu perusahaan, dewan beroperasi secara rutin dalam menjalankan tugas dewan. Peran dewan perusahaan menjadi semakin lebih penting selama krisis, ketika kepentingan pemegang saham terlihat berada dalam bahaya. Seperti penurunan kinerja, dewan cenderung menjadi lebih aktif untuk mengatasi masalah ini. Secara khusus, direktur memiliki tanggung jawab hukum untuk membuat keputusan yang tepat, seperti yang diungkapkan dalam tugas mereka yaitu loyalitas dan melindungi kewajiban mereka terhadap pemegang saham.

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan juga mulai berkembang, yang menandakan fenomena dari laporan tersebut mulai banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Dari penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat dua *research gap* dalam hal variabel mana saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. *Research gap* pertama berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya masih belum konsisten hasilnya. Lestari (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kemudian, Effendi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *board meeting* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara penelitian (Adam, Lode dan Abd-Mutalib, 2019) menyatakan bahwa *board meeting* berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Research gap kedua adalah faktor yang diduga dapat memoderasi hasil pengaruh tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi berdasarkan dari penelitian terdahulu (Armansyah, 2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dan penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi, 2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan, serta

penelitian yang dilakukan (Aulia dan Agustina, 2015) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan yang ditinjau dari faktor *leverage* dan tata kelola perusahaan. Mengingat belum ditemukan faktor kinerja lingkungan yang berfungsi sebagai pemoderasi. Di sisi praktik, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan yang sudah memiliki kinerja lingkungan yang baik, namun tidak diungkapkan dalam laporan lingkungan. Padahal, laporan lingkungan merupakan dasar bagi stakeholders dalam pengambilan keputusan.

II. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTHESIS

Rasio *leverage* yaitu untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang pada tingkat yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan dikarenakan perusahaan masuk kedalam *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Hasil yang ditunjukkan oleh (Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya semakin rendah *leverage* suatu entitas dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan, karena entitas akan memilih penghematan biaya (*cost down*), sedangkan untuk melakukan pengungkapan lingkungan entitas membutuhkan dana tersendiri. Hasil yang ditunjukkan oleh (Pambudi, 2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

H1: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan

Board meeting merupakan pertemuan formal direksi dari sebuah organisasi dalam pertahun (Hou dan Cheng, 2012). Biasanya diadakan pada interval tertentu untuk mempertimbangkan isu-isu kebijakan dan masalah besar. Dalam suatu perusahaan, dewan beroperasi secara rutin dalam menjalankan tugas dewan. Peran dewan perusahaan menjadi semakin lebih penting selama krisis, ketika kepentingan pemegang saham terlihat berada dalam bahaya. Seperti penurunan kinerja, dewan cenderung menjadi lebih aktif untuk mengatasi masalah ini. Secara khusus, direktur memiliki tanggung jawab hukum untuk membuat keputusan yang tepat, seperti yang diungkapkan dalam tugas mereka yaitu loyalitas dan melindungi kewajiban mereka terhadap pemegang saham. Hasil yang ditunjukkan oleh (Mutmainah dan Indrasari, 2019) yang menyatakan bahwa *board meeting* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya *board meeting* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, karena *board meeting* memberikan pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam pengambilan keputusan, mengawasi dan juga sebagai evaluasi. Semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil yang ditunjukkan oleh (Effendi, 2018) yang menyatakan bahwa *board meeting* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

H2: *Board meeting* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018) kinerja lingkungan merupakan suatu hasil yang terukur dari sistem pengelolaan lingkungan. Manajemen lingkungan merupakan suatu strategi perusahaan yang akan menggambarkan kinerja lingkungan berdasarkan suatu standar evaluasi tertentu. Hasil yang ditunjukkan oleh (Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya semakin rendah *leverage* suatu entitas dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan, karena entitas akan memilih penghematan biaya (*cost down*), sedangkan untuk melakukan pengungkapan lingkungan entitas membutuhkan

dana tersendiri. Hasil yang ditunjukkan oleh (Sari, Yuniarta dan Wahyuni, 2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Variabel moderator (*moderating variable*) adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat pada hubungan variabel terikat dan variabel bebas, yaitu kehadiran variabel ketiga (variabel moderator) mengubah hubungan awal antara variabel bebas dan terikat (Sekaran dan Bougie, 2017:80). Merujuk dari tinjauan teoritis tersebut dan dilihat dari hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dibentuk sebagai berikut.

H3: Kinerja Lingkungan memoderasi dengan menurunkan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menerapkan PROPER untuk meningkatkan keikutsertaan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. PROPER didesain menggunakan instrumen insentif dan disinsentif. Instrumen insentif berupa penyebaran informasi kepada masyarakat untuk perusahaan yang berkinerja baik atas pengelolaan lingkungan. Kinerja tersebut ditandai menggunakan label biru, hijau dan emas. Adapun disinsentif, penyampaian informasi dengan label atau peringkat merah dan hitam mendapatkan kinerja pengelolaan lingkungan hidup tidak baik (www.menlhk.go.id, 2019). Hasil yang ditunjukkan oleh (Mutmainah dan Indrasari, 2019) yang menyatakan bahwa *board meeting* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya *board meeting* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, karena *board meeting* memberikan pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam pengambilan keputusan, mengawasi dan juga sebagai evaluasi. Semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil yang ditunjukkan oleh (Dewi dan Yasa, 2017) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

H4: Kinerja Lingkungan memoderasi dengan meningkatkan pengaruh *board meeting* terhadap pengungkapan lingkungan.

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah perusahaan pertambangan yang masuk kedalam peringkat PROPER Periode Tahun 2014-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama pengamatan 2014-2019.
3. Perusahaan pertambangan yang telah mengikuti PROPER (Program Peringkat Kinerja Perusahaan) dengan mendapatkan kriteria kinerja emas hijau dan biru dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2014-2019.

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh, data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan yang masuk kedalam peringkat PROPER periode tahun 2014-2019 dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan. Jumlah perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan yang listed di BEI dari tahun 2014 sampai dengan 2019 sebanyak 40 perusahaan. Berdasarkan teknik purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan yang layak dijadikan sebagai objek penelitian.

Untuk menguji hipotesis yang dikembangkan, model yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PL = \alpha_0 + \beta_1 Lev + \beta_2 BM + \beta_3 KL + \beta_4 Lev*KL + \beta_5 BM*KL + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

PL = Pengungkapan Lingkungan;

Lev = leverage;

BM = board meeting;

KL = Kinerja Lingkungan

Pengungkapan lingkungan sebagai variabel terikat pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan lingkungan berdasarkan perhitungan standard *Global Reporting Initiative* (GRI). Dengan menggunakan skala dikotomis yaitu pemberian angka 1 jika perusahaan menyajikan indikator dalam GRI dan pemberian angka 0 apabila tidak, yang nantinya akan dijumlahkan secara total keseluruhan pengungkapan lingkungan sebanyak 30 item.

Kemudian untuk variabel bebasnya, *leverage* diproksikan dengan rasio antara total hutang jangka panjang dengan total ekuitas. Sementara pengukuran *board meeting* diproksikan dengan frekuensi rapat yang dihadiri oleh dewan komisaris selama satu tahun laporan keuangan.

Untuk kinerja lingkungan yang digunakan sebagai variabel moderasi diukur dengan pemberian skor sebagai berikut: Peringkat 1 (Emas) = 3; Peringkat 2 (Hijau) = 2; dan Peringkat 3 (Biru) = 1.

Untuk pengujian hipotesis, dipergunakan regresi berganda dengan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) yang merupakan salah satu dari teknik multivariat yang dapat menunjukkan cara untuk melakukan representasi seri atau deret pada hubungan kausal dalam suatu diagram jalur. Pengujian Inner Model dan Outer Model, kemudian menggunakan metode resampling bootstrap untuk pengujian hipotesis (Ghozali dan Latan, 2015 dan Furadantin, 2018)

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel adalah valid sebanyak 60. Dari 60 sampel data, *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,010 dan nilai maksimum sebesar 7,256 artinya total ekuitas terkecil yang dibiayai menggunakan utang jangka panjang perusahaan sebesar 0,010 dan total ekuitas terbesar yang dibiayai menggunakan utang jangka panjang perusahaan sebesar 7,256. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,628 yang lebih tinggi daripada nilai median (0,283) berarti total ekuitas yang dibiayai oleh utang jangka panjang perusahaan relatif tinggi serta berarti total utang jangka panjang perusahaan lebih tinggi daripada total ekuitasnya sehingga kondisi keuangan perusahaan sampel tergolong tidak baik. Nilai standar deviasinya 1,187 (lebih besar daripada mean), hal ini menunjukkan data yang cukup bervariasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Standar Deviasi
<i>Leverage</i>	60	0,010	7,256	0,628	0,283	1,187
<i>Board meeting</i>	60	0,408	1,000	0,866	0,901	0,132
Kinerja Lingkungan	60	1,000	3,000	1,517	1,000	0,695
Pengungkapan Lingkungan	60	0,018	1,000	0,444	0,476	0,244

Sumber: Data sekunder yang diolah

Variabel *board meeting* memiliki nilai minimum sebesar 0,408 dan nilai maksimum sebesar 1,000 artinya jumlah kehadiran dewan komisaris terkecil selama satu tahun periode laporan keuangan sebesar 0,408 dan jumlah kehadiran dewan komisaris terbesar selama satu tahun periode laporan keuangan sebesar 1,000. Sedangkan nilai rata-rata *board meeting* sebesar 0,866 yang lebih rendah

daripada nilai median (0,901) berarti perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan penelitian ini cukup rendah kehadiran anggota dewan komisaris dalam rapat dewan komisaris yang diadakan perusahaan dalam satu tahun laporan keuangan. Nilai standar deviasinya 0,132 (lebih kecil daripada mean), hal ini menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 1,000 dan nilai maksimum sebesar 3,000 artinya kinerja lingkungan perusahaan terkecil sebesar 1,000 dan kinerja perusahaan terbesar sebesar 3,000. Sedangkan nilai rata-rata kinerja lingkungan sebesar 1,517 lebih tinggi daripada nilai median (1,000) berarti secara umum perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kinerja lingkungan yang relatif tinggi. Nilai standar deviasinya 0,695 (lebih kecil daripada mean), hal ini menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Variabel pengungkapan lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 0,018 dan nilai maksimum sebesar 1,000 artinya pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan terkecil sebesar 0,018 dan pengungkapan yang dilakukan perusahaan terbesar sebesar 1,000. Sedangkan nilai rata-rata pengungkapan lingkungan sebesar 0,444 lebih rendah daripada nilai median (0,476) berarti perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan pengungkapan lingkungan yang cukup rendah atau masih sedikit pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Nilai standar deviasinya 0,244 (lebih kecil daripada mean), hal ini menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Setelah mengetahui statistik deskriptif, hasil pengujian berikutnya adalah pengujian outer dan inner model. Pengujian outer model dimulai dengan melihat *loading factor* yang menggambarkan seberapa besar keterkaitan indikator-indikator terhadap masing-masing konstraknya. Hasil uji memperlihatkan bahwa semua variabel sudah memenuhi standar dalam PLS, dimana data memiliki *loading factor* di atas 0,50. Kemudian, hasil nilai *average variance extracted* juga di atas 0,50 yang berarti *discriminant validity* dari indikator reflektif benar merupakan dari pengukur yang baik bagi konstraknya sesuai dengan prinsip bahwa setiap indikator harus mampu berkorelasi tinggi terhadap konstraknya saja dan pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak dapat berkorelasi tinggi. Hasil nilai *composite reliability* di atas 0,70. Sehingga, seluruh variabel sesuai dan layak untuk dijadikan variabel yang diuji untuk mengetahui pengaruhnya pada variabel dependen yakni pengungkapan lingkungan. Selanjutnya bagian akhir dari pengujian outer model adalah hasil nilai *cronbach's alpha* yang hasilnya di atas 0,70 yang menunjukkan bahwa semua indikator dapat mengukur konstruk latennya.

Hasil pengujian Inner Model yang berupa *Goodness of fit* dan *Path Coefficient and p-values* seperti pada Tabel 1. Hasil uji membuktikan R Square sebesar 0,317. Angka hasil R Square ini dapat dijelaskan bahwa pengaruh *leverage*, *board meeting*, dan kinerja lingkungan memberi nilai sebesar 0,317 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel laten dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan moderasi sebesar 31,7%, sedangkan 68,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model pengujian pada penelitian ini.

Tabel 2. Path Coefficient dan p-values

Korelasi	Path Coefficient	p-values	Keterangan
Lev → PL	-0,230	0,012	Berpengaruh negatif signifikan
BM → PL	-0,059	0,833	Berpengaruh negatif tidak signifikan
KL → PL	0,168	0,401	Berpengaruh tidak signifikan
Lev*KL → PL	-1,035	0,026	Kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan X1 terhadap Y
BM*KL → PL	0,012	0,727	Kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi hubungan X2 terhadap Y

Sumber: SmartPLS, 2020

Path coefficient merupakan nilai koefisien jalur atau hubungan antara pengaruh konstruk dengan variabel laten. Hasil pengujian dalam penelitian ini merujuk pada *p-value* antara variabel eksogen yang berpengaruh terhadap variabel endogen pengungkapan lingkungan.

Leverage memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan terbukti signifikan dengan koefisien sebesar -0,230 dan *p-values* sebesar 0,012. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian terbukti. Semakin rendah nilai *leverage* suatu perusahaan, maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan akan semakin tinggi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Lestari (2018) yang menemukan variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian teoritis yang telah diuraikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin rendah *leverage* memberikan dampak terhadap peningkatan pengungkapan lingkungan. Pengaruh yang negatif ini dikarenakan manajer akan berusaha melaporkan laba di masa sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan laba di masa depan, jika tingkat *leverage* semakin tinggi dimana kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran kontrak utang semakin besar.

Kemudian variabel eksogen *board meeting* terhadap variabel endogen pengungkapan lingkungan dengan nilai koefisien sebesar -0,059 dan *p-values* sebesar 0,833, terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian tidak terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa *board meeting* yang diproksikan dengan jumlah kehadiran dewan komisaris dalam rapat dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap luas pengungkapan lingkungan. Artinya, frekwensi rapat bukanlah faktor yang secara signifikan menentukan luasnya pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan yang belum *mandatory* (wajib) atau masih bersifat *voluntary* (sukarela) membuat pengungkapan lingkungan belum menjadi topik yang sering dibahas dalam rapat yang dihadiri oleh dewan komisaris. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan kajian teoritis yang telah diuraikan bahwa *board meeting* memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan lingkungan. Akan tetapi temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Hutami (2019) yang menemukan bahwa variabel *board meeting* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Selain *board meeting*, masih banyak aspek yang dianggap lebih meningkatkan pengungkapan lingkungan.

Variabel eksogen kinerja lingkungan terhadap variabel endogen pengungkapan lingkungan dengan nilai koefisien sebesar 0,168 dan *p-values* sebesar 0,401, maka dapat dijelaskan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel endogen pengungkapan lingkungan. Hasil ini bukan dalam pengujian hipotesis, tetapi dalam pemodelan perlu untuk diujikan mengingat kinerja lingkungan merupakan variabel moderasi pada pengujian.

Hasil pengujian berikutnya adalah pengujian kinerja lingkungan sebagai pemoderasi pada kedua hipotesis sebelumnya (H1 dan H2). Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan melalui kinerja lingkungan dengan nilai koefisien sebesar -1,035 dan nilai *p-values* sebesar 0,026 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu menjadi moderasi yang memperkuat pada pengaruh negatif *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian terbukti. Tanda negatif pada hasil interaksi merupakan penguatan pada hasil pengaruh negatif *leverage* terhadap luas pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* (Adam, 2019 dan Hadi, 2011) bahwa lingkungan sosial perusahaan merupakan sarana sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan stakeholdernya. Berdasarkan asumsi teori *stakeholder*, perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial di sekitarnya. Diperlukannya usaha dari perusahaan untuk menjaga legitimasi *stakeholder* dan mendudukkannya dalam kerangka kebijakan serta pengambilan keputusan, sehingga memungkinkan untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas dan jaminan going concern. Hal ini memberi implikasi bahwa dengan mempertimbangkan kinerja lingkungan yang buruk berdasarkan peringkat PROPER justru akan membuat pengaruh negatif *leverage* terhadap luas pengungkapan lingkungan semakin kuat. Kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan akan membutuhkan biaya tersendiri. Terlebih saat perusahaan harus taat pada ketentuan yang diberlakukan oleh kementerian lingkungan hidup. Itu

sebabnya pada awal pengumpulan data, dari 40 perusahaan tambang hanya 10 yang mengikuti PROPER. Investasi pada kinerja lingkungan ini tentunya membawa konsekuensi pada peningkatan biaya. Sehingga, seperti yang dikemukakan oleh Akrouf dan Othman (2013) bahwa saat perusahaan mendanai kegiatan operasinya didapat dari hutang dapat memicu perusahaan untuk berhati-hati dalam pengungkapan lingkungannya karena boleh jadi akan ada *covenants* yang mengikat kelangsungan kontrak hutang. Kondisi perusahaan akan semakin berhati-hati (sedikit) dalam melakukan pengungkapan lingkungan karena perusahaan ingin melaporkan pendapatan yang didapat lebih besar daripada hutang yang dimiliki.

Sayangnya, hasil pengujian kinerja lingkungan pada pengaruh *board meeting* terhadap luas pengungkapan lingkungan juga membuktikan tidak signifikan. Dengan nilai koefisien sebesar 0,012 dan nilai p-values sebesar 0,727, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh *board meeting* terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian hipotesis 4 tidak terbukti Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi yang menjelaskan masyarakat adalah faktor strategi bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke masa depan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai wahana mengonstruksi strategi perusahaan, terutama yang terkait dengan upaya memposisikan diri kedalam lingkungan masyarakat. Legitimasi adalah keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok yang peka pada gejala lingkungan sekitarnya baik fisik ataupun non fisik. Legitimasi organisasi bisa dilihat sebagai suatu yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh perusahaan (Hadi, 2011). Hasil ini secara konstruk sudah tepat karena pada hipotesis 2 memang hasilnya terbukti tidak signifikan pengaruh *board meeting* terhadap luasnya pengungkapan lingkungan, sehingga tidak dapat dilakukan pengujian moderasi. Sedikit-banyaknya frekwensi rapat dewan komisaris yang memang tidak membahas tentang hal yang sifarnya masih sukarela, menjadikan hasil dari kinerja lingkungan juga tidak atau kurang dibahas dalam rapat komisaris.

V. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki secara empiris moderasi kinerja keuangan pada pengaruh *leverage* dan *board meeting* terhadap pengungkapan lingkungan. Untuk menganalisis pengaruh antar variabel tersebut, penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin rendah pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Kemudian, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *board meeting* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kemungkinannya adalah dikarenakan pengungkapan lingkungan yang belum bersifat *mandatory* (wajib) atau masih bersifat *voluntary* (sukarela) yang membuat topik mengenai pengungkapan lingkungan belum menjadi topik yang sering dibicarakan dalam rapat rutin yang dihadiri oleh dewan komisaris. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu menurunkan hubungan antara *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan membutuhkan biaya tersendiri, sedangkan perusahaan berusaha mengurangi biaya pada setiap aspek. Manajer perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menguragi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara *board meeting* terhadap pengungkapan lingkungan. Dikarenakan sifat pengungkapan yang masih *voluntary* membuat topik pembahasan mengenai kinerja lingkungan yang bisa meningkatkan pengungkapan lingkungan belum menjadi topik yang dibahas dalam rapat yang dihadiri oleh dewan komisaris.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dimana pada saat pengukuran luasnya pengungkapan menggunakan indeks, sehingga tidak tampak pada bagian mana perusahaan tambang biasanya banyak tidak melakukan pengungkapan. Kemudian hasil pengujian pada pengaruh *board meeting* terhadap luasnya pengungkapan lingkungan yang tidak signifikan, diduga karena

pengukurannya yang kurang komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sub topik pengungkapan lingkungan dan menggunakan indikator efektifitas kinerja dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrouf, M. & Othman, H. 2013. A Study of the Determinants of Corporate Environmental Disclosure in MENA Emerging Market. *Journal of reviews on Global Economics*. 2(1): 46–59.
- Angga. 2020. Anugerah PROPER 2019. <https://proper.menlhk.go.id>. Diakses tanggal 01 Mei 2020.
- Armansyah, R. F. 2018. Do Financial Performance Affect The Environmental Performance and Environmental Disclosure? With SEM-PLS. Case: Indonesian Stock Exchange. *International Scientific Journal*. 10(66): 12–20.
- Aulia, F. Z. & Agustina, L. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*. 4(3): 1–8.
- Adam, N., Lode, N.-A. & Abd-Mutalib, H. 2019. The Influence Of Board Of Directors' Characteristics On The Environmental Disclosure Among Malaysian Companies. *Malaysian Management Journal*. 23(1): 1–25.
- Daniri, M. A. 2014. *Lead By GCG*. Gagas Bisnis Indonesia. Jakarta.
- Deegan, C. & Unerman, J. 2011. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Higher Education. Australia.
- Dewi, I. A. P. O. Y. & Yasa, G. W. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 20(3): 2362–2391.
- Effendi, B. 2018. Ukuran Perusahaan, Dewan komisaris dan Environmental disclosure. *Jurnal Akuntansi*. 1(1): 1–19.
- Fahmi, I. 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Furadantin, R. 2018. Analisis Data Menggunakan Aplikasi SmartPLS V.3.2.7 2018. *Jurnal Manajemen*. 1(1): 1–18.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. & Latan, H. 2015. *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. BP Undip. Semarang.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1, Academic Publishing Services. Yogyakarta.
- Hou, S. & Cheng, C. 2012. *Outside Director Experience, Competition, and Performance*. Emerald Group Publishing.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- KNKG. 2013. *Pedoman Umum GCG di Indonesia*. www.knkg-indonesia.com. Diakses tanggal 01 Mei 2020.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 4. Erlangga. Jakarta.
- Kurniawan, I. S. 2019. Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , dan *Leverage* Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Forum Ekonomi*. 21(2): 165–171.
- Lako, A. 2018. *Akuntansi Hijau Isu, Teori dan Aplikasi*. Edisi 1, Salemba Empat. Jakarta.
- Lestari, D. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Corporate Environmental Disclosure. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

- Mecedes, M. and Sri, D. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Saham Asing Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. 14(2): 30–60.
- Mutmainah, M. & Indrasari, A. 2019. Pengaruh Dewan Komisaris dan *Leverage* Terhadap Environmental Disclosure. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. 1(1): 47–56.
- Pambudi, W. B. 2015. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan , *Leverage* , Profitabilitas , dan Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, E. & Hutami, D. J. S. 2019. The Influence of Structure Ownership , Board Diversity, and Corporate Governance Perception Index (CGPI) Toward Environmental Disclosures and Environmental Performance as Moderating Variable (Empirical Study on Companies Registered in CGPI and PROPER of year 2010-2016). *ICAF 2019*. 09-10 April 2019, Yogyakarta, Indonesia. 45–52.
- Rastuti, et al. 2018. *Aspek Hukum Pengelolaan Perusahaan*. Refika. Bandung.
- Sari, G. A. C. N., Yuniarta, G. A. & Wahyuni, M. A. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governace , Profitabilitas , dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Terdaftar di PROPER Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 9(3): 145–155.
- Sekaran, U. & Bougie, R. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Edisi 6, Salemba Empat. Jakarta.
- Solimun. 2011. *Analisis Variabel Moderasi dan Mediasi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wong, K. 2013. Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Techniques Using SmartPLS. *Marketing Bulletin*. 24(1): 1–32.
- Website Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id. Diakses tanggal 01 Mei 2020.